

ANALISIS IDENTITAS KOMUNIKASI PADA ANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE RANTING WERU CABANG SUKOHARJO

Kuncoro Nugroho; Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom.

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas komunikasi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Weru Cabang Sukoharjo di tengah adanya ambivalensi antara nilai internal organisasi yang menekankan persaudaraan dan budi luhur dengan persepsi publik yang kerap dipengaruhi oleh tindakan oknum dan framing media. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik terhadap data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Kerangka teoritis yang digunakan adalah Communication Theory of Identity yang memandang identitas sebagai konstruksi berlapis yang mencakup *personal*, *enacted*, *relational*, dan *communal identity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas komunikasi anggota terbentuk secara dinamis melalui interaksi antar lapisan identitas tersebut, di mana nilai moral organisasi diinternalisasi pada tingkat *personal*, diwujudkan dalam praktik komunikasi pada tingkat *enacted*, diperkuat melalui hubungan interpersonal pada tingkat *relational*, serta dikonstruksikan sebagai kesadaran kolektif pada tingkat *communal*. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan identitas (*identity gaps*), khususnya antara *enacted* dan *communal identity* di ruang publik, yang mendorong anggota untuk melakukan negosiasi identitas secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas komunikasi bersifat kontekstual dan terus berkembang seiring dengan dinamika interaksi sosial, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi identitas dalam konteks organisasi berbasis nilai budaya lokal.

Kata Kunci: analisis tematik, identitas komunikasi, komunikasi organisasi, PSHT, teori komunikasi identitas.

Abstract

This study aims to analyze the communication identity construction of members of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Weru Branch, Sukoharjo amidst the ambivalence between the organization's internal values that emphasize brotherhood and noble character and public perception that is often influenced by the actions of individuals and media framing. The study uses a qualitative approach with thematic analysis methods on data obtained through in-depth interviews and participant observation. The theoretical framework used is the Communication Theory of Identity which views identity as a layered construction that includes personal, enacted, relational, and communal identity. The results show that members' communication identities are dynamically formed through interactions between these layers of identity, where the organization's moral values are internalized at the personal level, manifested in communication practices at the enacted level, strengthened through interpersonal relationships at the relational level,

and constructed as collective consciousness at the communal level. In addition, identity gaps were found, especially between enacted and communal identities in the public sphere, which encourage members to engage in continuous identity negotiation. This research confirms that communication identity is contextual and continues to develop along with the dynamics of social interaction, and contributes to the development of identity communication studies in the context of organizations based on local cultural values.

Keywords: *communication identity, communication theory of identity, organizational communication, PSHT, thematic analysis.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia, yang tidak hanya menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi bagaimana ia membentuk hubungan dengan orang lain serta bagaimana ia dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam perspektif ilmu komunikasi, identitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang statis atau melekat begitu saja, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus menerus dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses interaksi simbolik. Proses komunikasi menjadi medium utama dalam pembentukan, pemeliharaan, dan transformasi identitas tersebut (M. L. Hecht et al., 2005).

Communication Theory of Identity (CTI) yang dikembangkan oleh Michael Hecht memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami dinamika identitas ini. CTI memandang identitas sebagai konsep multilapis yang mencakup empat dimensi utama: lapisan personal (*personal layer*), yang berkaitan dengan bagaimana individu memaknai dirinya; lapisan perilaku atau tindakan (*enacted layer*), yaitu bagaimana identitas diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari; lapisan hubungan (*relational layer*), yang menyoroti peran hubungan interpersonal dalam pembentukan identitas; dan lapisan komunal (*communal layer*), yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan kolektif yang dipegang oleh suatu kelompok sosial (Hecht et al., 2005). Keempat lapisan ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi secara dinamis dalam berbagai situasi komunikasi.

Indonesia sebagai negara yang multikultural, dengan keragaman etnik, budaya, dan tradisi lokal yang kaya, menghadirkan konteks sosial yang unik dalam studi identitas (Fong & Chuang, 2004). Salah satu ruang sosial yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka komunikasi identitas adalah organisasi bela diri tradisional, seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Organisasi ini

tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelatihan fisik dan bela diri, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter (Putut Adyanto & Fajriyah, 2018) penginternalisasian nilai-nilai luhur, termasuk penanaman nilai kepercayaan diri pada remaja, serta penguatan identitas kultural dan sosial para anggotanya. Dalam tradisi PSHT, nilai-nilai seperti persaudaraan, kesetiaan, ketulusan, serta penghormatan terhadap ajaran pendiri menjadi fondasi dalam interaksi antara anggota.

PSHT Ranting Weru, yang berada di bawah Cabang Sukoharjo, merupakan salah satu komunitas yang aktif dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam jumlah anggota serta dinamika organisasinya. Keaktifan anggota dalam mengikuti latihan rutin, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga perayaan tradisi dan spiritual, menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya akan simbol, makna, dan ekspresi identitas (Ulul Marfa et al., 2022). Di dalam komunitas ini, interaksi verbal maupun non-verbal, penggunaan simbol-simbol khas PSHT seperti seragam, lambang, salam, hingga struktur hierarkis organisasi, semuanya menjadi bagian dari proses pembentukan identitas yang kompleks.

Lebih dari sekadar aktivitas fisik, keterlibatan anggota PSHT mencerminkan sebuah proses internalisasi nilai dan penghayatan terhadap peran sosial mereka sebagai bagian dari komunitas (Kurnia & Lestari, 2018). Identitas sebagai "warga PSHT" bukan hanya label, melainkan status yang dibentuk dan dirawat melalui komunikasi berkelanjutan dengan sesama anggota, pelatih, dan masyarakat sekitar (Hecht et al., 2005). Dalam konteks ini, CTI memberikan lensa yang tajam untuk mengeksplorasi bagaimana keempat lapisan identitas itu muncul, saling berkelindan, dan kadang-kadang mengalami ketegangan atau kontradiksi, misalnya ketika nilai pribadi bertabrakan dengan nilai kolektif organisasi, atau ketika cara individu mengaktualisasikan identitasnya tidak sepenuhnya diterima dalam lingkungan sosial organisasi (Jung & Hecht, 2004).

Di sisi lain, dalam realitas sosial, keberadaan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dilepaskan dari dinamika hubungan antar perguruan silat lain yang berada dalam satu ruang sosial yang sama. Meskipun secara formal seluruh perguruan berada dalam naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia dan menjunjung nilai persaudaraan, dalam praktiknya sering muncul relasi kompetitif dan rivalitas simbolik antar kelompok. Perguruan seperti Persaudaraan Setia Hati Winongo, Ikatan Kera Sakti, Tapak Suci, maupun Pagar Nusa kerap hadir sebagai kelompok pembanding dalam konstruksi identitas sosial tersebut. Kondisi ini dapat dipahami sebagai pembentukan batas antara *in-group* dan *out-group* yang berpotensi memunculkan bias sosial, bahkan konflik dalam situasi tertentu.

Akibatnya, citra PSHT di ruang publik tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai internal organisasi, tetapi juga oleh dinamika interaksi dan persepsi antar kelompok di Masyarakat (Ulum & Indriastuti, 2024). PSHT berperan sebagai organisasi yang menanamkan karakter serta melestarikan tradisi, namun di sisi lain, kehadirannya di ruang publik kerap dipahami secara ambivalen. Secara internal, PSHT menekankan nilai persaudaraan, disiplin, dan moralitas, tetapi gambaran positif ini sering tidak sejalan dengan narasi yang dibentuk media. Berbagai pemberitaan, terutama terkait kasus yang melibatkan oknum anggota dalam konflik, tawuran, atau tindakan kekerasan, sering menempatkan organisasi pencak silat sebagai kelompok yang identik dengan fanatisme serta potensi benturan antarsesama perguruan (CNN Indonesia; Kompas.com; Detik.com) (Heryanto, 2015). Representasi negatif tersebut menimbulkan stigma masyarakat bahwa PSHT, meskipun berakar sebagai entitas budaya, juga dianggap sebagai sumber keresahan sosial. Kondisi ini menciptakan kesenjangan identitas (*identity gap*) yang signifikan: identitas komunal (*communal identity*) internal yang mengedepankan persaudaraan tidak selaras dengan identitas yang diekspresikan (*enacted identity*) di ruang publik. Fenomena kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang penting untuk menguji dinamika identitas di PSHT secara mendalam melalui *Communication Theory of Identity (CTI)*.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat urgensi dan relevansi kajian semacam ini. (Murdiarum & Aisyah, 2024) ,menunjukkan bagaimana komunitas tradisional seperti Suku Samin membentuk identitas melalui komunikasi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Mereka menemukan bahwa komunikasi bukan hanya cara untuk berbicara, tetapi juga alat penting untuk mempertahankan identitas kolektif dan menyebarkan nilai-nilai antar generasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Satwika, 2020), menunjukkan bagaimana PSHT membuat identitas kelompok yang kuat dengan menggunakan ritual, simbol, dan praktik komunikasi internal. Ini menunjukkan bahwa pencak silat bukan hanya komunitas bela diri itu adalah tempat untuk berbagi nilai dan membangun jati diri sosial. Tinjauan terhadap literatur terkait Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terbagi menjadi dua fokus utama. Pertama, studi berfokus pada dimensi pedagogis PSHT, yang mengkaji efektivitas organisasi sebagai media penanaman nilai luhur, akhlak, atau pengembangan diri tertentu (Pratiwi, 2018). Fokus studi ini cenderung pada keberhasilan implementasi nilai dan pembentukan karakter positif. Kedua, studi berfokus pada dimensi sosiologis dan komunikasi organisasi, yang meneliti eksistensi PSHT di tingkat Ranting dan peranannya dalam menjaga tradisi (Sari et al., 2022), atau strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun kohesi dan solidaritas (Alfianti, 2024) .

Sementara itu, meskipun Communication Theory of Identity (CTI) merupakan kerangka teoretis yang kuat untuk membedah identitas, penerapan CTI pada studi lain umumnya terbatas pada konteks identitas etnis/ras, relasi interpersonal diadik, atau komunitas informal yang strukturnya cenderung cair (Murdiarum & Aisyah, 2024). Penelitian ini menjadi salah satu yang pertama secara utuh menerapkan *Communication Theory of Identity (CTI)* pada konteks organisasi bela diri tradisional yang terstruktur dan bersifat semi-militeristik (PSHT Ranting Weru). Berbeda dengan aplikasi CTI pada komunitas cair, PSHT memiliki *Communal Identity* yang sangat kaku, dibentuk oleh doktrin, ritual inisiasi, dan hierarki. CTI digunakan untuk membedah bagaimana lapisan *Communal Identity* yang kaku ini berinteraksi dengan tiga lapisan identitas lainnya (*Personal, Enacted, Relational*). Fokus Fenomenologis pada Ketegangan Doktrinal: Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti keberhasilan penanaman nilai dan kohesi. Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik berfokus pada fenomena *Identity Gaps* (Ketegangan atau Inkonsistensi Identitas) yang muncul karena konflik antara nilai-nilai pribadi anggota PSHT (misalnya, menghadapi budaya populer atau modernitas) dengan tuntutan ketaatan doktrinal kolektif organisasi. Kami akan mengungkap bagaimana komunikasi (Jung & Hecht, 2004) digunakan anggota untuk menavigasi, menegosiasikan, atau mengatasi ketegangan identitas yang berakar pada struktur organisasi tradisional ini.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif untuk menangkap makna dan negosiasi identitas secara mendalam, didukung oleh teknik keabsahan data Triangulasi dan Member Check, yang memberikan pemahaman berbeda dari studi deskriptif sebelumnya. Dalam kerangka masyarakat Indonesia yang majemuk, pemahaman terhadap dinamika identitas dalam komunitas seperti PSHT menjadi semakin penting. Identitas anggota tidak hanya tercermin dalam bagaimana mereka berinteraksi di dalam organisasi, tetapi juga dalam bagaimana mereka membawa nilai-nilai PSHT ke ranah publik, termasuk dalam hubungan sosial di luar komunitas. Dengan demikian, komunikasi berperan sebagai jembatan antara identitas internal dan eksternal, antara nilai personal dan tuntutan kolektif, serta antara warisan tradisi dan tantangan modernitas (M. L. Hecht et al., 2005).

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa identitas komunitas seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) muncul melalui proses komunikasi terus-menerus yang terjadi dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan organisasi (Hecht et al., 2005). Keunikan dinamika internal PSHT Ranting Weru, baik dari sisi praktik simbolik, interaksi antaranggota, maupun penghayatan terhadap nilai-nilai organisasi, menjadikan komunitas ini menarik untuk diteliti lebih mendalam. Oleh

karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana konstruksi identitas komunikasi anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Weru Cabang Sukoharjo. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang konstruksi identitas dalam komunitas bela diri tradisional di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas komunikasi terbentuk, dimaknai, dan dijalankan oleh anggota PSHT Ranting Weru, Cabang Sukoharjo. Melalui pendekatan teoritis *Communication Theory of Identity (CTI)*, penelitian ini akan menggali kedalaman proses komunikasi yang berlangsung dalam organisasi, untuk memahami bagaimana keempat lapisan identitas tersebut berperan dalam membentuk pengalaman keanggotaan dan jati diri sosial anggota PSHT secara holistic (Albert & Whetten, 1985).

1.2 Teori Komunikasi Identitas

Penelitian ini mendasarkan kerangka teorinya pada *Communication Theory of Identity (CTI)* yang diperkenalkan oleh Michael Hecht. Teori ini memandang identitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk dan dibentuk ulang melalui interaksi komunikasi. CTI menolak gagasan bahwa identitas bersifat tetap atau tunggal, sebaliknya, identitas dianggap sebagai fenomena yang majemuk, kompleks, dan terus berkembang sesuai dengan konteks komunikasi yang melibatkan individu. CTI mengidentifikasi empat dimensi utama dalam pembentukan identitas, yaitu: (1) identitas personal, yang mencerminkan persepsi individu terhadap siapa dirinya; (2) identitas enacted, yaitu bagaimana identitas diekspresikan melalui tindakan, gaya komunikasi, dan perilaku sehari-hari; (3) identitas relasional, yang terbentuk dalam konteks hubungan interpersonal dan dipengaruhi oleh harapan sosial serta dinamika peran; dan (4) identitas komunal, yang merujuk pada nilai-nilai bersama, norma, serta budaya kolektif yang dipegang oleh kelompok atau komunitas tertentu (Hecht et al., 2005). Keempat lapisan ini berfungsi bersama dan terkadang menimbulkan ketegangan atau inkonsistensi. Misalnya, seseorang mungkin memiliki pandangan pribadi tentang dirinya yang tidak sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh kelompoknya. Komunikasi adalah cara utama dalam keadaan seperti ini untuk mencapai kesepakatan, perundingan, atau bahkan persetujuan ulang identitas yang dipertaruhkan (Jung & Hecht, 2004).

Teori ini menjadi sangat relevan dalam konteks komunitas seperti PSHT karena organisasi ini melibatkan pembentukan identitas kolektif dan individual. Identitas sebagai anggota PSHT tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi; nilai-nilai yang diwariskan dari tradisi lisan, simbol-simbol organisasi, struktur pelatihan, dan interaksi antara anggota juga membentuk dasar identitas mereka (Sari et al., 2022). Di sisi lain, nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, dan persaudaraan yang

ditanamkan secara konsisten menunjukkan dimensi *communal identity* yang kuat. Hubungan antara pelatih dan siswa, sesama anggota, dan generasi lama dan baru dalam PSHT juga unik. Seringkali terjadi pertukaran makna dalam interaksi ini, yang pada akhirnya meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi (Alfianti, 2024). Sementara itu, pada tingkat individu, setiap anggota akan membangun cerita tentang apa artinya berpartisipasi dalam PSHT, yang dipengaruhi oleh pengalaman, dorongan, dan refleksi mereka sendiri. Selain itu, teori CTI membantu kita memahami konflik identitas yang mungkin terjadi di komunitas. Misalnya, seorang anggota muda PSHT yang tinggal di lingkungan budaya populer menghadapi konflik antara identitas tradisional yang mereka terima dari organisasi dan gaya hidup modern sehari-hari. Komunikasi memegang peranan krusial dalam situasi semacam ini untuk memfasilitasi transformasi identitas (Jung & Hecht, 2004). Proses ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka mengenai isu yang dihadapi, penyesuaian perilaku, maupun pembaruan nilai-nilai organisasi guna menjaga relevansi dalam konteks yang terus berubah. Oleh karena itu, Teori CTI memberikan kerangka konseptual yang luas dan mendalam untuk mempelajari bagaimana identitas anggota PSHT dibentuk, dijalani, dan dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari (Hecht et al., 2005). Penelitian dapat mengeksplorasi dinamika identitas komunikasi dalam PSHT Ranting Weru sebagai komunitas kultural dan organisasi bela diri (Albert & Whetten, 1985).

1.3 Identitas Dalam Organisasi

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia yang memiliki akar sejarah kuat dalam perjuangan kebudayaan dan nasionalisme. PSHT didirikan secara resmi oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di Madiun, Jawa Timur. Organisasi ini merupakan pengembangan dari ajaran Setia Hati yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ki Ngabehi Soerodirjo (Djojodirjo) dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Hardjo Oetomo dalam bentuk organisasi yang lebih terstruktur (Sari et al., 2022). Dalam konteks komunikasi organisasi, PSHT menjadi ruang sosial yang penting untuk memahami bagaimana identitas individu dan kolektif dibentuk. Melalui interaksi sosial sehari-hari, seperti pelatihan bersama, penggunaan simbol (seragam, salam khas,), serta relasi antara pelatih dan anggota, proses komunikasi di PSHT menjadi wahana bagi konstruksi identitas yang sarat akan nilai, makna, dan struktur budaya lokal (Alfianti, 2024). Oleh karena itu, PSHT dapat dilihat sebagai organisasi tradisional modern yang secara aktif membentuk identitas anggotanya melalui praktik komunikasi yang terstruktur dan bernilai ideologis.

Setiap organisasi memiliki dinamika komunikasi yang khas, yang tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang di mana identitas pribadi dan kelompok dikonstruksi, dinegosiasikan, bahkan dipertahankan. Dalam konteks penelitian ini, konsep utama yang menjadi fokus adalah identitas komunikasi, yakni bagaimana seseorang membentuk makna tentang dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas dalam hal ini, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Weru Cabang Sukoharjo melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Konsep identitas komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Hecht melalui *Communication Theory of Identity (CTI)*, yang melihat identitas bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau melekat, tetapi sebagai hasil dari proses komunikasi yang aktif dan dinamis. Identitas dibentuk melalui empat dimensi yang saling terhubung: *personal* (bagaimana individu memaknai dirinya), *enacted* (bagaimana identitas itu diwujudkan dalam perilaku dan komunikasi sehari-hari), *relational* (bagaimana identitas dipengaruhi oleh hubungan sosial), dan *communal* (bagaimana nilai-nilai bersama dalam komunitas memberi bentuk pada identitas individu). (M. L. Hecht et al., 2005). Dalam praktiknya, keempat dimensi ini hadir secara konkret di lingkungan PSHT. Misalnya, ketika seorang anggota muda PSHT menghadiri latihan, mengenakan seragam, dan menyapa rekan-rekannya dengan salam khas perguruan, ia sebenarnya sedang mengekspresikan identitas yang bukan hanya miliknya sendiri, tetapi juga bagian dari identitas kolektif yang ia bagi bersama anggota lain. Di saat yang sama, cara ia berinteraksi dengan pelatih atau seniornya menunjukkan bagaimana identitas itu dibentuk melalui relasi sosial yang sarat dengan norma dan struktur nilai. (Jung & Hecht, 2004).

Oleh karena itu, konsep identitas komunikasi dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai suatu gagasan abstrak, melainkan sebagai pengalaman konkret yang dijalani oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan PSHT (Moleong, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas itu dikonstruksi secara sosial, bagaimana nilai-nilai PSHT diinternalisasi melalui komunikasi, serta bagaimana anggota memaknai peran mereka di tengah komunitas. Dengan menelaah konsep ini secara mendalam, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana identitas komunikasi tidak hanya mencerminkan siapa seseorang di mata dirinya sendiri, tetapi juga siapa dirinya dalam pandangan orang lain dan dalam bingkai budaya organisasi yang lebih luas (Hecht et al., 2005).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan konstruksi sosial yang dijalani oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Weru Cabang Sukoharjo dalam membentuk dan memaknai identitas komunikasi mereka (Lexy, 2020). Metode kualitatif memungkinkan peneliti melihat proses komunikasi secara menyeluruh di lapangan tanpa bergantung pada statistik atau generalisasi kuantitatif (Sugiyono & Lestari, 2021). Sifat interpretatif dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna identitas dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan PSHT (Battiste et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya komunitas menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses analisis.

Penelitian ini dilaksanakan di Ranting Weru, salah satu unit organisasi dari Cabang PSHT Sukoharjo. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dianggap representatif dalam mencerminkan dinamika internal organisasi PSHT di antara 12 ranting lainnya (Creswell, 2009). Representativitas tersebut tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif, seperti rutinnnya jadwal latihan dan jumlah anggota yang beragam dari berbagai kelompok usia, tetapi juga dari kuatnya relasi sosial dan nilai persaudaraan yang terbangun di dalamnya.

Selain itu, Ranting Weru menunjukkan tingkat keterlibatan sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, yang tercermin dari partisipasi aktif anggotanya dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di lingkungan sekitar. Kondisi ini menjadi signifikan secara akademik karena menyediakan konteks empiris untuk mengkaji bagaimana identitas sebagai warga PSHT tidak hanya dikonstruksi secara internal, tetapi juga dinegosiasikan dalam interaksi sosial dengan masyarakat luas. Dalam perspektif *Communication Theory of Identity* (Hecht et al., 2005), situasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati keterkaitan antara identitas personal, relasional, dan komunal dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan Ranting Weru didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi ini memiliki karakteristik yang relevan untuk mengungkap dinamika identitas, termasuk potensi munculnya kesenjangan antara identitas internal organisasi dengan persepsi eksternal masyarakat (*identity gap*).

Tabel 1,1 Jumlah Anggota

NO.	RANTING	JUMLAH SISWA
1.	KARTASURA	43
2.	GATAK	30
3.	BAKI	43
4.	GROGOL	6
5.	MOJOLABAN	11
6.	POLOKARTO	41
7.	BENDOSARI	27
8.	SUKOHARJO	34
9.	NGUTER	28
10.	TAWANGSARI	3
11.	BULU	9
12.	WERU	24
.	JUMLAH TOTAL	299

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota aktif PSHT Ranting Weru yang telah mengikuti kegiatan organisasi secara konsisten minimal selama satu tahun. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono & Lestari, 2021), dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai organisasi, dan keterlibatan dalam komunikasi kelompok (Lexy, 2020). Subjek terdiri dari berbagai jenjang keanggotaan, mulai dari siswa, anggota warga, ketua rayon, dan ketua ranting agar dapat memberikan sudut pandang yang beragam mengenai pembentukan identitas komunikasi di dalam struktur organisasi.

Tabel 1.2 Informan

NO	JABATAN	STATUS	KODE
1	Ketua Ranting	Warga Tingkat 2	W-01
2	Ketua Rayon	Warga Tingkat 1	W-02

NO	JABATAN	STATUS	KODE
3	Pelatih/Warga	Warga Tingkat 1	W-03
4	Siswa	Warga Tingkat 0	S-01

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik utama:

a. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang dialogis yang fleksibel namun tetap terarah. Pertanyaan disusun berdasarkan empat lapisan identitas dalam teori CTI: *personal*, *enacted*, *relational*, dan *communal*.

b. Observasi partisipatif

Peneliti turut hadir dalam beberapa kegiatan PSHT seperti latihan rutin, pengesahan, dan kegiatan sosial keorganisasian, untuk menangkap dinamika komunikasi secara langsung dan memahami simbol serta perilaku yang mencerminkan identitas kelompok.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis tematik (Rijali, 2018). Proses ini diawali dengan transkripsi data hasil wawancara dan catatan observasi, kemudian diikuti dengan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan dimensi identitas komunikasi.

Setiap data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan lapisan identitas menurut teori CTI: *personal identity* (narasi diri), *enacted identity* (praktik dan ekspresi identitas), *relational identity* (hubungan antaranggota), dan *communal identity* (nilai dan simbol kelompok). Analisis dilakukan secara reflektif untuk menangkap makna di balik tindakan komunikasi serta relasi antar simbol, nilai, dan struktur dalam komunitas.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek yang berbeda posisi dalam organisasi. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan memadukan data dari wawancara dan observasi. Selain itu, teknik member check juga digunakan, yaitu dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaian makna (Lincoln & Guba, 1985).

l

Penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika, di antaranya adalah menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta menghormati nilai-nilai internal komunitas PSHT. Peneliti juga menghindari penyimpangan dalam pelaporan, serta berusaha menjaga netralitas dan objektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa fenomena yang dikaji memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan peneliti. Oleh karena itu, untuk menjaga objektivitas dan kedalaman analisis, peneliti menempatkan diri tidak sepenuhnya sebagai bagian dari subjek penelitian (*insider*), melainkan sebagai pengamat reflektif yang berupaya menjaga jarak analitis (*analytic distance*).

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *reflexivity* dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara sadar mengontrol subjektivitasnya agar tidak mendominasi proses interpretasi data (Creswell, 2009). Selain itu, posisi ini juga mengacu pada perspektif *insider-outsider*, di mana peneliti dapat berada pada posisi “*in-between*”, yaitu memahami konteks internal kelompok namun tetap mempertahankan sudut pandang kritis.

Dengan demikian, meskipun peneliti memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai dalam PSHT, analisis dalam penelitian ini tetap didasarkan pada data empiris hasil wawancara dan observasi, bukan pada pengalaman personal semata. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan temuan yang lebih objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Weru Cabang Sukoharjo, yang secara struktural berada dalam sistem organisasi bercorak hierarkis dan normatif. Struktur tersebut terdiri atas Ketua Ranting, Ketua Rayon, Koordinator Lapangan, warga, serta siswa, yang masing-masing memiliki legitimasi peran dan tanggung jawab moral berbeda. Dalam konteks organisasi yang memiliki karakter semi-formal dengan tradisi doktrinal kuat, struktur bukan sekadar pembagian fungsi administratif, melainkan mekanisme simbolik yang mengatur produksi dan reproduksi identitas kolektif (Hogg, 2016). Kerangka *Communication Theory of Identity (CTI)* memungkinkan pembacaan bahwa struktur tersebut menjadi arena institusionalisasi *communal identity* yang memengaruhi pembentukan *personal dan relational identity* anggota (Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004). dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan sebagai ruang diskursif tempat identitas dinegosiasikan secara terus-menerus.

Setting penelitian berlangsung pada latihan rutin malam hari Rabu dan Jumat di halaman rumah Ketua Rayon, yang sekaligus berfungsi sebagai ruang sosial semi-formal. Berdasarkan observasi partisipatif, siswa datang mengenakan seragam hitam lengkap, berhenti dan membungkuk ketika berpapasan dengan warga/pelatih, serta menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil sebagai bentuk penghormatan. Praktik simbolik tersebut menunjukkan bahwa identitas enacted tidak berdiri sebagai ekspresi individual semata, melainkan sebagai representasi norma kolektif yang dilembagakan melalui repetisi tindakan (Littlejohn et al., 2021). Interaksi antara pelatih dan siswa memperlihatkan kombinasi ketegasan instruktif dan penggunaan istilah persaudaraan seperti “Mas” dan “Adik”, yang menandakan bahwa relasi kuasa dibingkai dalam bahasa solidaritas. Dalam perspektif komunikasi organisasi kontemporer, praktik semacam ini memperlihatkan bagaimana budaya organisasi dipertahankan melalui ritual, simbol, dan komunikasi performatif (Sari et al., 2022).

Karakteristik informan mencakup empat posisi struktural, yakni Ketua Ranting (otoritas normatif), Ketua Rayon (koordinator teknis), Warga (anggota sah), dan Siswa (anggota pembelajaran). Variasi posisi ini memperlihatkan bahwa identitas komunikasi tidak homogen, melainkan dipengaruhi oleh kedudukan struktural serta pengalaman interaksional masing-masing anggota. Wawancara menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai kewajiban menjaga citra organisasi di tengah framing negatif publik, terutama terkait isu konflik antarperguruan. Dalam kerangka Social Identity Theory, situasi tersebut menciptakan kebutuhan untuk mempertahankan identitas kelompok positif melalui diferensiasi antara “oknum” dan “organisasi” (Hogg, 2016; Verkuyten, 2018). Upaya mempertahankan citra dilakukan melalui kegiatan bakti sosial, donasi kemanusiaan, serta komunikasi internal yang intensif, yang berfungsi sebagai mekanisme proteksi identitas komunal. Dengan demikian, konteks sosial penelitian memperlihatkan adanya potensi identity gap antara citra eksternal dan keyakinan internal anggota, yang menjadi fondasi penting untuk pembahasan pada bagian selanjutnya (Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004).

3.1.1 Personal Identity

Lapisan personal dalam kerangka *Communication Theory of Identity* menjelaskan bagaimana individu memahami dirinya secara internal melalui nilai, keyakinan, serta komitmen moral yang membentuk konsep diri. Identitas personal tidak hanya dipahami sebagai atribut individual, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan dalam lingkungan komunitas atau organisasi. Berdasarkan hasil reduksi data wawancara yang dilakukan pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Weru Cabang Sukoharjo, identitas sebagai “warga” dimaknai oleh anggota

sebagai bentuk tanggung jawab moral yang melekat pada diri mereka setelah melalui proses latihan dan pengesahan. Status tersebut tidak hanya dipahami sebagai simbol keanggotaan, tetapi sebagai komitmen untuk menjaga nilai persaudaraan, kedisiplinan, serta budi pekerti luhur yang diajarkan dalam organisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas personal anggota PSHT terbentuk melalui proses internalisasi nilai kelompok yang kemudian memengaruhi cara individu memandang dirinya dalam kehidupan sosial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa organisasi pencak silat berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter melalui penanaman nilai moral dan solidaritas sosial di antara (Wibowo & Satwika, 2020). Dengan demikian, identitas personal anggota PSHT tidak hanya merupakan refleksi konsep diri individu, tetapi juga merupakan manifestasi nilai budaya yang hidup dalam tradisi pencak silat di masyarakat Indonesia.

- **Identitas sebagai Amanah Moral**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota memaknai status “warga” sebagai amanah moral yang mengandung tanggung jawab untuk menjaga perilaku serta menjadi teladan bagi anggota yang lebih muda. Status tersebut tidak hanya dilihat sebagai pencapaian dalam proses latihan, tetapi sebagai bentuk pengakuan terhadap kedewasaan sikap dan integritas pribadi. Salah satu informan menyampaikan bahwa menjadi warga berarti memiliki kewajiban untuk menjaga sikap dan memberikan contoh yang baik bagi anggota lain.

“warga itu harus jadi panutan. kami nggak cuma dituntut pintar silat, tapi harus bisa menjadi manusia yang tahu benar dan salah. Kalau ada siswa yang melanggar di luar, tanggung jawab warga itu besar. karena kami yang nggak benar waktu mendidik” W-03

Pemaknaan tersebut kemudian diperdalam oleh refleksi informan lain yang menempatkan status warga sebagai bagian dari identitas diri yang bersifat internal dan berkelanjutan, bukan sekadar pengakuan formal. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa

“warga itu bukan sekadar status atau gelar, lebih ke identitas sendiri, Dari situ saya belajar bagaimana harus bersikap memikirkan dan bertanggung jawab. Jadi, membanggakan, iya, tapi bukan karena dipanggilnya, melainkan karena amanahnya” W-02

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas personal tidak dibangun melalui simbol organisasi semata, tetapi melalui pemaknaan reflektif terhadap peran sosial yang melekat pada status keanggotaan. Dalam kerangka teori identitas sosial, proses ini menunjukkan adanya internalisasi norma kelompok ke dalam konsep diri individu sehingga perilaku anggota menjadi selaras dengan nilai kolektif organisasi (Verkuyten, 2018). Dengan kata lain, identitas personal anggota PSHT berkembang sebagai bentuk komitmen etis yang mengatur cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, beberapa informan juga menekankan bahwa identitas sebagai warga berkaitan erat dengan kewajiban menjaga nama baik organisasi di masyarakat. Identitas tersebut menuntut konsistensi antara sikap pribadi dan nilai organisasi yang dianut. Seorang informan yang menjabat sebagai pengurus organisasi menyampaikan bahwa anggota harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

“Kami berusaha buktikan kalau warga PSHT itu bukan preman, tapi relawan yang bisa diandalkan ... sikap kami itu sudah jadi komunikasi kami.” W-03

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas personal anggota tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial terhadap citra organisasi. Dalam konteks komunikasi identitas, kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara personal identity dan communal identity, di mana kesadaran individu terhadap nilai kelompok membentuk regulasi perilaku dalam kehidupan sosial (Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004). Dengan demikian, identitas personal anggota PSHT dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara kesadaran diri dan komitmen terhadap nilai-nilai kolektif organisasi.

• **Transformasi Karakter Anggota**

Proses pembentukan identitas personal anggota tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman latihan dan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Latihan pencak silat dalam organisasi PSHT tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga pembinaan mental dan karakter. Dalam wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa proses latihan secara bertahap membentuk sikap disiplin, pengendalian diri, mendidik manusia yang tahu benar dan salah serta kesadaran untuk menghormati orang lain.

“Awalnya ikut latihan ya cuma ikut-ikutan, tapi lama-lama berubah. Jadi lebih bisa nahan emosi, lebih disiplin juga, dan lebih menghargai orang lain.” S-01

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman organisasi berperan dalam membentuk transformasi karakter anggota. Dalam literatur psikologi identitas, proses ini sering dipahami sebagai tahap internalisasi nilai di mana individu mengintegrasikan norma kelompok ke dalam sistem nilai pribadinya (Petrovska, 2021; Wu et al., 2025). Melalui interaksi yang intens dalam kegiatan latihan, anggota belajar memahami norma-norma organisasi yang kemudian membentuk pola perilaku dan cara pandang terhadap diri sendiri.

Transformasi identitas ini juga tercermin dalam cara anggota memaknai proses latihan sebagai perjalanan pembelajaran yang berkelanjutan. Identitas sebagai warga tidak dianggap sebagai akhir dari proses pembentukan diri, melainkan sebagai tahap awal dari tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi. Dalam perspektif komunikasi organisasi, pengalaman kolektif seperti latihan rutin,

interaksi dengan pelatih, dan keterlibatan dalam kegiatan organisasi berperan sebagai mekanisme sosialisasi yang membentuk identitas anggota secara bertahap (Hogg, 2016; Wu et al., 2025). Oleh karena itu, identitas personal anggota PSHT berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung dalam konteks interaksi organisasi.

Identitas personal anggota PSHT juga tercermin dalam upaya menjaga konsistensi perilaku di luar lingkungan latihan. Beberapa informan menyatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam organisasi tidak hanya diterapkan selama kegiatan latihan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa identitas organisasi telah menjadi bagian dari orientasi moral individu dalam berinteraksi dengan masyarakat.

“Peran kami di masyarakat itu harus netral dan bermanfaat... jadi cara kami menjaga citra itu lewat sikap sehari-hari.” W-03

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anggota memandang identitas organisasi sebagai pedoman dalam bertindak di ruang sosial yang lebih luas. Dalam kerangka teori identitas komunikasi, kondisi ini menunjukkan bahwa personal identity tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial di berbagai konteks kehidupan (Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004). Dengan demikian, identitas sebagai anggota PSHT tidak hanya berfungsi sebagai identitas kelompok, tetapi juga sebagai kerangka moral yang memengaruhi cara individu mempresentasikan dirinya di hadapan masyarakat.

Lebih lanjut, konsistensi identitas ini juga berkaitan dengan upaya anggota untuk menjaga citra organisasi di tengah persepsi masyarakat yang beragam terhadap perguruan pencak silat. Anggota menyadari bahwa perilaku individu dapat memengaruhi cara masyarakat menilai organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, anggota berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai persaudaraan dan budi luhur yang diajarkan dalam organisasi. Dalam perspektif identitas sosial, kesadaran terhadap citra kelompok dapat mendorong anggota untuk menyesuaikan perilaku mereka agar selaras dengan norma kelompok yang dianggap positif (Hogg, 2016). Dengan demikian, konsistensi identitas personal anggota PSHT tidak hanya berfungsi sebagai regulasi diri, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan legitimasi sosial organisasi di lingkungan masyarakat.

3.1.2 Enacted Identity

Lapisan enacted identity dalam kerangka Communication Theory of Identity menjelaskan bagaimana identitas individu tidak hanya dipahami secara internal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Identitas pada level ini terlihat dari bagaimana seseorang berbicara, bersikap, serta menjalankan nilai-nilai yang diyakininya dalam

praktik kehidupan nyata. Dengan kata lain, identitas tidak hanya berada pada tingkat pemahaman individu, tetapi juga tercermin dalam perilaku yang dapat diamati oleh orang lain. Dalam konteks organisasi, tindakan komunikasi seperti penggunaan bahasa, gestur penghormatan, serta partisipasi dalam ritual organisasi merupakan bentuk konkret dari enacted identity (Hecht & Phillips, 2021)). Temuan penelitian di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Weru Cabang Sukoharjo menunjukkan bahwa identitas anggota tidak hanya dimaknai sebagai status formal dalam organisasi, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai praktik komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan latihan maupun interaksi sosial di luar latihan. Praktik-praktik tersebut mencerminkan bagaimana anggota menampilkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas pencak silat yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, penghormatan kepada sesama anggota, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, identitas anggota tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai praktik sosial yang secara konsisten direproduksi melalui interaksi komunikasi dalam komunitas organisasi.

- **Praktik Bahasa dan Sapaan dalam Interaksi Anggota**

Salah satu bentuk enacted identity yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa dan sapaan tertentu dalam interaksi antaranggota. Dalam kegiatan latihan maupun komunikasi sehari-hari, anggota sering menggunakan bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada senior serta menegaskan hubungan persaudaraan dalam organisasi. Praktik komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok yang membedakan anggota organisasi dengan komunitas lainnya. Dalam beberapa situasi, anggota menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang lebih halus ketika berbicara dengan pelatih atau anggota yang lebih senior sebagai bentuk penghormatan. Praktik penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa identitas anggota organisasi juga dibentuk oleh nilai-nilai budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu informan menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang sopan menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi dalam organisasi.

“Kami enggak bisa pakai bahasa santai seperti kalau ngomong sama teman-teman kalau di ranting kami wajib pakai bahasa jawa krama inggil” S-01

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme simbolik yang merepresentasikan identitas anggota sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai penghormatan dan etika sosial. Dalam kajian komunikasi budaya, bahasa sering dipahami sebagai medium utama dalam mengekspresikan identitas sosial dan nilai-nilai kelompok (Hecht & Phillips, 2021; Wu et al., 2025). Oleh karena itu,

praktik penggunaan bahasa dalam interaksi anggota dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari *enacted identity* yang memperlihatkan bagaimana nilai organisasi diwujudkan dalam tindakan komunikasi sehari-hari.

Selain penggunaan bahasa, praktik sapaan seperti penyebutan “saudara” atau “sedulur” juga sering digunakan oleh anggota dalam interaksi informal. Sapaan tersebut mencerminkan nilai persaudaraan yang menjadi prinsip utama dalam organisasi pencak silat. Melalui penggunaan sapaan tersebut, anggota tidak hanya menunjukkan kedekatan emosional, tetapi juga menegaskan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Dalam perspektif identitas komunikasi, praktik ini menunjukkan bahwa identitas kelompok tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga direproduksi melalui simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari (Wu et al., 2025). Dengan demikian, praktik bahasa dan sapaan menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana identitas anggota organisasi diwujudkan dalam kehidupan sosial mereka.

- **Simbol Visual: Seragam Hitam dan Sabuk**

Selain praktik bahasa dan ritual organisasi, identitas anggota juga diwujudkan melalui penggunaan simbol visual dalam kegiatan latihan, salah satunya adalah penggunaan seragam hitam dan sabuk sesuai dengan tingkatan anggota. Dalam komunitas pencak silat, pakaian latihan tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan olahraga, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menunjukkan keanggotaan seseorang dalam suatu perguruan serta posisi mereka dalam struktur organisasi. Seragam hitam yang digunakan oleh anggota PSHT menjadi tanda visual yang merepresentasikan kesatuan identitas organisasi serta membedakan anggota perguruan tersebut dari kelompok bela diri lainnya. Dengan demikian, penggunaan seragam tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi sarana komunikasi simbolik yang mengekspresikan identitas kelompok dalam ruang sosial. Dalam perspektif komunikasi identitas, simbol visual seperti pakaian dan atribut organisasi dapat dipahami sebagai bagian dari *enacted identity*, karena identitas kelompok diwujudkan melalui penampilan yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain (Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004).

Dalam kegiatan latihan yang diamati selama penelitian, seluruh anggota menggunakan seragam hitam yang seragam, sementara sabuk yang dikenakan menunjukkan tingkatan atau tahap pembelajaran yang sedang dijalani oleh anggota. Sabuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda kemampuan teknis dalam latihan, tetapi juga sebagai simbol perjalanan pembelajaran

anggota dalam organisasi. Dalam kajian komunikasi organisasi, atribut simbolik seperti seragam dan tanda tingkatan sering berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat struktur sosial kelompok serta menegaskan posisi individu dalam komunitas (Hogg, 2016). Dengan mengenakan atribut yang sama, anggota secara tidak langsung menegaskan kesamaan identitas sebagai bagian dari organisasi, sementara perbedaan sabuk menunjukkan perjalanan pengalaman dan tanggung jawab yang berbeda di antara anggota.

Selain menunjukkan tingkatan kemampuan, penggunaan seragam hitam juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam organisasi pencak silat. Dalam tradisi pencak silat di Indonesia, warna hitam sering dimaknai sebagai simbol keteguhan, kesederhanaan, serta kesiapan mental dalam menjalani proses latihan. Oleh karena itu, penggunaan seragam hitam tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual organisasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang ingin ditanamkan kepada anggota. Melalui penggunaan seragam tersebut, anggota secara tidak langsung menampilkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan persaudaraan. Dalam kerangka komunikasi identitas, praktik penggunaan simbol visual ini menunjukkan bahwa identitas organisasi tidak hanya diwujudkan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol material yang menjadi bagian dari interaksi sosial anggota (Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004).

Penggunaan seragam dan sabuk juga berperan dalam membangun rasa kebersamaan di antara anggota organisasi. Ketika seluruh anggota mengenakan seragam yang sama dalam kegiatan latihan, tercipta rasa kesetaraan yang menegaskan bahwa semua anggota merupakan bagian dari satu komunitas yang memiliki tujuan bersama. Pada saat yang sama, perbedaan tingkatan sabuk memberikan struktur pembelajaran yang jelas dalam organisasi serta mendorong anggota untuk terus mengembangkan kemampuan mereka melalui latihan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa simbol visual dalam organisasi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antara anggota dalam komunitas. Dengan demikian, penggunaan seragam hitam dan sabuk dalam latihan dapat dipahami sebagai bentuk *enacted identity* yang memperlihatkan bagaimana identitas organisasi diwujudkan melalui simbol visual yang digunakan oleh anggota dalam praktik kehidupan organisasi sehari-hari.

- **Lambang Organisasi**

Selain penggunaan seragam dan sabuk, identitas anggota organisasi juga diwujudkan melalui penggunaan lambang perguruan yang terdapat pada seragam latihan maupun atribut organisasi lainnya. Lambang organisasi memiliki fungsi simbolik yang penting karena menjadi representasi

visual dari nilai-nilai, sejarah, serta identitas kolektif anggota. Dalam konteks organisasi pencak silat, lambang tidak hanya berfungsi sebagai tanda pengenal institusi, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat rasa memiliki anggota terhadap komunitas perguruan. Melalui penggunaan lambang tersebut, anggota secara tidak langsung menampilkan identitasnya sebagai bagian dari komunitas yang memiliki nilai dan tradisi tertentu. Dalam kerangka *Communication Theory of Identity*, simbol organisasi seperti lambang dapat dipahami sebagai bentuk *enacted identity*, karena identitas kelompok diwujudkan melalui simbol yang digunakan dalam praktik sosial sehari-hari (Hecht & Phillips, 2021).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan latihan, lambang organisasi yang terdapat pada seragam anggota menjadi salah satu simbol yang paling mudah dikenali dalam lingkungan latihan. Lambang tersebut terpasang pada bagian dada seragam dan menjadi penanda bahwa individu tersebut merupakan anggota perguruan. Kehadiran lambang tersebut tidak hanya memiliki fungsi administratif sebagai identitas organisasi, tetapi juga mencerminkan kebanggaan anggota terhadap perguruan yang mereka ikuti.

Lambang organisasi tidak hanya dipahami sebagai simbol formal, tetapi juga memiliki makna emosional bagi anggota. Dalam kajian komunikasi organisasi, simbol visual seperti logo atau lambang institusi sering berfungsi sebagai sarana yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas kelompok. Simbol tersebut membantu anggota untuk mengenali dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas serta menegaskan batas identitas antara kelompok mereka dengan kelompok lain (Hogg, 2016; Wu et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan lambang organisasi dalam kegiatan latihan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan identitas anggota sebagai bagian dari komunitas perguruan pencak silat.

Lebih jauh, lambang organisasi juga berperan dalam membangun kesadaran anggota terhadap nilai-nilai yang dianut oleh perguruan. Oleh karena itu, keberadaan lambang tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai pengingat bagi anggota terhadap prinsip-prinsip yang harus mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anggota mengenakan seragam dengan lambang organisasi, mereka secara tidak langsung menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam perspektif komunikasi identitas, kondisi ini menunjukkan bahwa simbol organisasi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan identitas individu dengan identitas kolektif kelompok (Hecht et al., 2005; Hecht & Phillips, 2021)

Selain memperkuat identitas internal organisasi, lambang perguruan juga memiliki peran penting dalam interaksi anggota dengan masyarakat di luar organisasi. Ketika anggota mengenakan seragam

dengan lambang organisasi dalam kegiatan tertentu, masyarakat dapat dengan mudah mengenali afiliasi mereka dengan perguruan pencak silat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lambang organisasi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi identitas yang menghubungkan organisasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan lambang organisasi tidak hanya menjadi simbol kebanggaan internal, tetapi juga menjadi representasi identitas kolektif yang ditampilkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, lambang perguruan dapat dipahami sebagai bagian penting dari *enacted identity* yang memperlihatkan bagaimana identitas organisasi diwujudkan melalui simbol visual yang digunakan oleh anggota dalam berbagai situasi sosial.

- **Komunikasi Melalui Tindakan Nyata**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota PSHT memandang komunikasi identitas tidak hanya disampaikan melalui ujaran verbal, tetapi lebih efektif diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan kampung, serta interaksi sosial sehari-hari menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai organisasi kepada publik. Anggota menilai bahwa masyarakat lebih mudah memahami dan menilai identitas seseorang melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung dibandingkan dengan pernyataan verbal semata. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan yang menyebutkan bahwa

“...Kalau di kampung ada kerja bakti, kami duluan yang ikut. Kalau acara keamanan, kami ikut bantu.” W-03

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan sosial memiliki kekuatan representasional yang lebih tinggi dalam membangun makna identitas di ruang publik. Lebih lanjut, informan lain juga menegaskan bahwa komunikasi identitas dapat dilakukan melalui sikap sederhana dalam interaksi sehari-hari, seperti menjaga sopan santun dan menghormati masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam kutipan,

“...cukup dengan nunjukin berlaku sopan dan santun kepada tiap Masyarakat.” W-02

Nilai-nilai organisasi tidak selalu harus dikomunikasikan secara eksplisit, tetapi dapat tersampaikan melalui praktik keseharian yang konsisten. Dalam perspektif komunikasi, temuan ini menunjukkan bahwa tindakan sosial berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna, di mana perilaku individu menjadi representasi langsung dari identitas organisasi yang diemban. Dengan demikian, komunikasi melalui tindakan nyata tidak hanya menjadi sarana ekspresi identitas, tetapi juga strategi dalam membangun legitimasi sosial dan citra positif organisasi di tengah masyarakat. Temuan ini sekaligus memperkuat bahwa identitas anggota PSHT bersifat performatif, di

mana nilai-nilai organisasi dihidupkan dan dikomunikasikan melalui praktik sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.4 Relational Identity

Identitas relasional merujuk pada konstruksi identitas yang muncul melalui hubungan interpersonal dan dipengaruhi oleh harapan sosial, dalam konteks anggota PSHT terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan antarindividu dalam organisasi. Identitas ini tidak hanya mencerminkan bagaimana individu memandang dirinya, tetapi juga bagaimana ia diposisikan dan dimaknai dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, identitas relasional menjadi aspek penting dalam memahami proses pembentukan identitas anggota, karena hubungan sosial yang terjalin berperan sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai, norma, dan makna keanggotaan. Dalam penelitian ini, identitas relasional terwujud melalui tiga bentuk utama hubungan sosial, yaitu hubungan antara pelatih dan siswa, hubungan antara senior dan junior, serta interaksi informal antaranggota.

• Hubungan Pelatih dan Siswa

Hubungan antara pelatih dan siswa dalam organisasi PSHT menunjukkan pola komunikasi yang bersifat instruktif, namun tetap dilandasi oleh nilai persaudaraan. Pelatih memiliki peran sebagai figur otoritas yang bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan teknis sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada anggota. Dalam proses latihan, komunikasi yang terjadi cenderung bersifat satu arah ketika menyampaikan instruksi, tetapi dalam praktiknya tetap disertai dengan pendekatan yang humanis dan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang terbentuk tidak semata-mata bersifat hierarkis, melainkan juga mengandung dimensi emosional yang memperkuat kedekatan antara pelatih dan siswa. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan informan yang menunjukkan adanya pola hubungan yang bersifat asimetris antara pelatih dan siswa, di mana pelatih memiliki otoritas dalam proses latihan. Sebagaimana diungkapkan bahwa,

“Kalau masih Siswa, patuh sama pelatih itu harga mati. Kalau disuruh push-up, ya push-up, nggak boleh banyak tanya atau mengeluh. Aturan Ranting juga begitu, harus diikuti semua.” S-01.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam proses latihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan, tetapi juga sebagai mekanisme penanaman disiplin dan kepatuhan terhadap struktur organisasi. Dalam perspektif identitas relasional, hubungan yang bersifat hierarkis ini membentuk cara siswa memaknai dirinya sebagai individu yang harus tunduk pada otoritas sekaligus belajar menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai bagian dari identitas keanggotaan.

- **Hubungan Senior dan Junior**

Hubungan antara Warga Tingkat 1 dan Warga Tingkat 2 dalam organisasi PSHT mencerminkan adanya mekanisme mentoring yang kuat. Warga Tingkat 2 tidak hanya berfungsi sebagai anggota yang memiliki pengalaman lebih, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anggota dibawahnya dalam memahami teknik latihan, norma organisasi, serta nilai-nilai yang harus dijaga. Relasi ini juga mengandung dimensi solidaritas, di mana Warga Tingkat 2 merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu perkembangan Warga Tingkat 1. Sebaliknya, Warga Tingkat 1 menunjukkan sikap hormat sebagai bentuk pengakuan terhadap posisi dan pengalaman Warga Tingkat 2. Pola hubungan ini menciptakan keseimbangan antara otoritas dan kedekatan, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, hubungan dengan Warga Tingkat 2 juga menjadi sumber dukungan emosional bagi anggota, terutama ketika menghadapi tekanan dalam menjalankan peran sebagai bagian dari organisasi. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa,

“saya biasanya cerita ke warga tingkat dua yang saya percaya... karena mereka sudah pernah melewati fase yang sama” W-03.

Dengan demikian, hubungan Warga Tingkat 2 dan Warga Tingkat 1 tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme dalam membangun solidaritas dan memperkuat identitas kolektif. Dalam konteks identitas relasional, hubungan ini menunjukkan bahwa identitas individu dibentuk melalui proses interaksi yang melibatkan pembelajaran sosial dan dukungan antaranggota.

- **Interaksi Informal Antaranggota**

Selain hubungan yang bersifat struktural, identitas relasional anggota PSHT juga terbentuk melalui interaksi informal yang berlangsung di luar kegiatan resmi organisasi. Salah satu bentuk interaksi yang menonjol adalah budaya berkumpul setelah latihan, seperti kegiatan “ngopi bareng” yang menjadi ruang komunikasi santai antaranggota. Dalam situasi ini, komunikasi berlangsung secara terbuka dan tidak formal, sehingga anggota merasa lebih bebas untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, maupun mencurahkan perasaan. Interaksi informal ini memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antaranggota. Melalui percakapan santai, anggota dapat saling memahami kondisi masing-masing, baik yang berkaitan dengan kehidupan organisasi maupun persoalan pribadi. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa,

“Rasa persaudaraan antar warga itu sangat kuat, Mas. Sudah kayak saudara kandung, bahkan lebih di luar acara formal, komunikasi kami lebih santai dan terbuka... di situ kami bisa curhat apa saja mulai dari masalah kerjaan sampai masalah keluarga” W-03.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi informal berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat hubungan interpersonal sekaligus menjaga keseimbangan emosional anggota. Lebih jauh, interaksi informal juga berperan sebagai “katup pengaman” dalam menghadapi tekanan organisasi. Dalam situasi di mana anggota mengalami konflik antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab organisasi, ruang komunikasi informal menjadi tempat untuk mencari dukungan dan solusi. Dengan demikian, interaksi informal tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga membantu anggota dalam mempertahankan stabilitas identitasnya.

Dalam perspektif komunikasi identitas, interaksi informal ini menunjukkan bahwa identitas relasional tidak hanya dibentuk melalui struktur formal, tetapi juga melalui praktik komunikasi sehari-hari yang bersifat spontan dan natural. Identitas muncul dan berkembang dalam proses interaksi yang terus berlangsung, di mana makna keanggotaan diperkuat melalui pengalaman bersama dan hubungan emosional yang terjalin.

3.1.5 Identity Gaps dan Negosiasi Identitas

Dalam keanggotaan PSHT, fenomena identity gap menunjukkan ketidaksinkronan antara berbagai lapisan identitas yang dimiliki anggota, baik pada level personal, enacted, maupun communal. Menurut Teori Komunikasi Identitas, perbedaan ini disebabkan oleh dinamika interaksi sosial yang kompleks di mana orang terus berdebat tentang identitas mereka dalam berbagai konteks (M. L. Hecht et al., 2005; Jung & Hecht, 2004). Penelitian ini menemukan bahwa anggota PSHT terkadang tidak dapat menunjukkan diri mereka dengan cara yang benar sesuai dengan nilai-nilai organisasi. Akibatnya, konflik muncul dan diatasi melalui berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah identitas.

- **Kesenjangan antara Communal dan Enacted Identity di Ruang Publik**

Interaksi anggota PSHT dengan masyarakat umum menunjukkan perbedaan antara identitas yang dilakukan dan identitas masyarakat. Identitas komunal organisasi idealnya menekankan nilai-

nilai seperti pengendalian diri, persaudaraan, dan budi luhur. Namun, dalam praktiknya, ada oknum yang tidak mengikuti nilai-nilai ini, menciptakan gambaran yang buruk di ruang publik. Kondisi seperti ini menyebabkan ketidaksesuaian antara identitas organisasi dan identitas masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota secara kolektif menyadari adanya kesenjangan tersebut dan berupaya melakukan distingsi antara tindakan individu dengan nilai organisasi. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa bentrokan fisik,

“itu murni kesalahan pribadi, bukan ajaran organisasi... PSHT itu mengajarkan pengendalian diri” (W-02).

Upaya ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang bertujuan untuk mengembalikan makna identitas komunal sesuai dengan nilai ideal organisasi (Jung & Hecht, 2004). Dengan demikian, negosiasi identitas dilakukan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara kolektif melalui wacana dan interaksi sosial. Lebih lanjut, anggota juga merespons kesenjangan tersebut melalui tindakan nyata di masyarakat sebagai bentuk komunikasi identitas alternatif. Keterlibatan dalam kegiatan sosial, perilaku sopan santun, serta upaya menjaga citra organisasi menjadi strategi penting dalam membangun kembali kepercayaan publik. Dalam perspektif ini, tindakan sosial berfungsi sebagai bentuk *enacted identity* yang berusaha diselaraskan dengan *communal identity* yang ideal (Begeny et al., 2023; Petrovska, 2021). Dengan demikian, identity gap tidak hanya menjadi sumber konflik, tetapi juga menjadi ruang negosiasi yang memungkinkan anggota untuk secara aktif membentuk dan merekonstruksi identitasnya di ruang publik.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas mengkaji identitas komunikasi anggota PSHT Ranting Weru dalam tingkatan *personal layer*, *enactment layer*, *relational layer*, dan *communal layer*. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori identitas komunikasi yang dikemukakan oleh (Hecht et al., 2005) di mana anggota PSHT Ranting Weru mengalami keempat tingkatan lapisan tersebut dalam mengonstruksi jati diri mereka sebagai pesilat. Penelitian terdahulu mengenai fenomena pengungsi di Amerika Serikat juga menemukan adanya empat lapisan identitas, namun terdapat kesenjangan (*identity gaps*) pada hasil *personal layer* dan *relational layer* bagi pengungsi tersebut (Bergquist et al., 2019). Hal ini dipertegas oleh (Hecht & Phillips, 2021) yang menjelaskan bahwa dalam pradigmanya, pengelolaan dan pembentukan sebuah identitas seseorang merupakan

proses yang berkesinambungan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, bukan sekadar produk statis untuk menciptakan komunikasi.

Dalam menganalisis temuan penelitian, peneliti tidak memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok PSHT secara normatif, melainkan sebagai pengamat yang berupaya memahami konstruksi identitas dari perspektif informan (Jacobson & Mustafa, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat adanya perbedaan antara nilai ideal yang dianut secara internal dengan realitas sosial yang terbentuk di ruang public.

Dalam memahami identitas warga PSHT, penelitian ini tidak hanya melihat dari perspektif internal anggota, tetapi juga mempertimbangkan perspektif eksternal sebagai bentuk pembanding. Dari sisi internal, identitas PSHT dimaknai sebagai representasi nilai-nilai persaudaraan, loyalitas, dan budi luhur yang tertanam dalam setiap anggota. Identitas ini dibangun melalui proses internalisasi ajaran organisasi yang menekankan kedisiplinan moral dan solidaritas sosial (Jung & Hecht, 2004).

Namun, dari perspektif eksternal, khususnya masyarakat dan media, identitas PSHT tidak selalu dipersepsikan secara seragam. Dalam beberapa kasus, representasi yang muncul justru cenderung mengarah pada stereotip negatif, seperti keterkaitan dengan konflik sosial atau tindakan kolektif yang dianggap mengganggu ketertiban umum. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas yang dikonstruksi secara internal dengan identitas yang dipahami oleh public (Hecht et al., 2005).

Kesenjangan tersebut menegaskan bahwa identitas PSHT bersifat tidak tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi makna antara pelaku internal dan interpretasi eksternal. Dalam konteks ini, identitas tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai yang diyakini oleh anggota, tetapi juga oleh bagaimana organisasi tersebut direpresentasikan dan dipersepsikan di ruang publik. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, analisis identitas perlu mempertimbangkan kedua perspektif tersebut secara seimbang.

Dengan menghadirkan perspektif pembanding ini, penelitian berupaya meminimalkan bias yang sebelumnya cenderung berfokus pada sudut pandang internal, serta memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kompleksitas identitas PSHT dalam dinamika sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi identitas komunikasi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Weru terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam interaksi sosial organisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menempatkan organisasi pencak silat sebagai ruang pembentukan

karakter berbasis nilai budaya. Penelitian oleh (Prayoga, 2025) dalam Jurnal Tamaddun menunjukkan bahwa organisasi PSHT memiliki peran vital dalam melestarikan budaya bangsa melalui pendidikan karakter yang terstruktur, di mana organisasi tidak hanya menjadi tempat pelatihan fisik, tetapi juga sebagai wadah transmisi nilai-nilai luhur dan identitas kolektif kepada generasi muda. Hal serupa juga ditemukan oleh (Efendi et al., 2022) yang menegaskan bahwa strategi komunikasi dalam organisasi PSHT, seperti yang dipraktikkan dalam pembinaan karakter spiritual, berperan penting dalam membentuk kesadaran identitas anggota melalui pendekatan yang konsisten dan mendalam. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa di PSHT Ranting Weru, proses konstruksi identitas tidak bersifat linear. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara identitas komunal yang menekankan nilai persaudaraan dan budi luhur dengan identitas yang terwujud (*enacted identity*) di ruang publik, yang sering kali dipersepsikan berbeda oleh masyarakat akibat tindakan oknum yang tidak merepresentasikan nilai organisasi.

Dalam dimensi *personal identity*, penelitian ini menemukan bahwa makna menjadi “warga” tidak dipahami sebatas status formal, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada individu. Hal ini memperkuat temuan penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa organisasi pencak silat berfungsi sebagai medium pembentukan identitas berbasis nilai, di mana anggota menginternalisasi norma moral sebagai bagian dari konsep diri mereka (Wibowo & Satwika, 2020). Dalam konteks identitas sebagai amanah moral, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota memaknai status “warga” sebagai bentuk tanggung jawab etis yang mengikat perilaku mereka. Pemaknaan ini mengindikasikan bahwa identitas personal berkembang sebagai komitmen normatif yang mengatur tindakan individu dalam berbagai situasi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulan et al., 2025) dalam Jurnal YASIN yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budi luhur merupakan elemen inti dalam pembinaan PSHT. Proses ini tidak hanya membentuk identitas pesilat secara fisik, tetapi juga membangun kesadaran moral yang mendalam melalui habituasi ajaran organisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek *enacted identity*, temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota PSHT Ranting Weru lebih banyak menampilkan identitas mereka melalui tindakan nyata, seperti sikap sopan santun kepada masyarakat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Majid et al., 2025) dalam Jurnal YASIN yang menemukan bahwa melalui ekstrakurikuler pencak silat, terjadi internalisasi nilai-nilai akhlak *ḥablum minannās* (hubungan baik antarmanusia). Penelitian tersebut menekankan bahwa identitas seorang pesilat diwujudkan melalui perilaku sosial

yang positif, etika berinteraksi, serta pengabdian kepada sesama sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang telah dipelajari. Penelitian lain oleh (Laksana et al., 2023) dalam *ANTASENA: Governance and Innovation Journal* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan aksi kemanusiaan menjadi strategi komunikasi organisasi yang krusial untuk membangun citra positif dan mengubah persepsi buruk masyarakat terhadap kelompok yang memiliki stigma negatif. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pada PSHT Ranting Weru, *enacted identity* melalui tindakan sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk citra, tetapi juga sebagai manifestasi dari internalisasi ajaran spiritual "Budi Luhur" yang dipraktikkan secara nyata. Dengan demikian, tindakan sosial anggota tidak hanya bersifat strategis dalam membentuk persepsi publik guna merespons stigma, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi ekspresif dari jati diri seorang warga PSHT yang sebenarnya.

Dalam dimensi *relational identity*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pelatih, senior, dan anggota memiliki peran sentral dalam membentuk identitas komunikasi di Ranting Weru. Hubungan yang terbangun tidak hanya bersifat instruksional, tetapi merupakan relasi hierarkis yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Men, 2024) dalam *International Journal of Science and Business* yang menjelaskan bahwa dalam organisasi dengan struktur hierarki yang kuat, identitas individu dikonstruksi melalui interaksi dengan figur otoritas. (Men, 2024) menekankan bahwa kualitas hubungan relasional ini mendorong munculnya perilaku positif anggota terhadap organisasi, di mana individu merasa menjadi bagian penting dari sistem sosial tersebut. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi adanya hubungan asimetris yang bersifat normatif, di mana ketaatan terhadap pelatih menjadi bagian integral dari identitas anggota. Hal ini menunjukkan bahwa relasi tidak hanya membentuk identitas, tetapi juga mengontrol perilaku anggota dalam organisasi.

Pada tingkat *communal identity*, penelitian ini menemukan bahwa nilai persaudaraan dan budi luhur menjadi inti identitas kolektif anggota PSHT Ranting Weru. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Wulan et al., 2025) dalam Jurnal YASIN yang menyatakan bahwa identitas kolektif dalam organisasi PSHT dibangun melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur (Budi Luhur) secara mendalam, yang kemudian menjadi pedoman perilaku bersama serta memperkuat solidaritas sosial antar anggota. Nilai-nilai ini menciptakan rasa kesatuan yang melampaui identitas individu. Selain itu, Kegiatan seperti bakti sosial dan donasi menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas internal sekaligus membangun citra positif organisasi di mata masyarakat. Namun, penelitian ini

memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *communal identity* di Ranting Weru tidak hanya berfungsi sebagai alat integrasi internal, tetapi juga sebagai strategi legitimasi eksternal. Melalui penekanan pada identitas komunal yang religius, santun, dan reaktif terhadap masalah sosial di lingkungan Weru, anggota PSHT berusaha mengubah persepsi publik dan melakukan negosiasi ulang terhadap stigma negatif yang sering melekat pada organisasi bela diri. Dengan demikian, identitas komunal berfungsi sebagai "perisai budaya" yang melindungi reputasi organisasi sekaligus memperkuat ikatan batin antar anggotanya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi identitas anggota PSHT tidak bersifat tunggal, melainkan mengalami ketegangan antara pemaknaan internal dan persepsi eksternal. Temuan utama penelitian ini adalah adanya fenomena *identity gap*, yaitu ketidaksesuaian antara identitas yang dimaknai oleh anggota PSHT sebagai "warga" yang menjunjung nilai persaudaraan dan budi luhur, dengan identitas yang dipersepsikan oleh masyarakat yang cenderung dipengaruhi oleh stigma dan representasi negatif di ruang publik.

Fenomena *identity gap* ini menunjukkan bahwa identitas anggota PSHT terbentuk melalui proses negosiasi yang dinamis antara nilai-nilai internal organisasi dan konstruksi sosial eksternal. Dengan demikian, identitas tidak hanya dipahami sebagai refleksi diri individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi sosial yang melibatkan berbagai kepentingan, pengalaman, dan representasi (Hecht & Phillips, 2021). Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi *Communication Theory of Identity* dalam menjelaskan kompleksitas identitas sosial, khususnya dalam konteks organisasi berbasis nilai seperti PSHT.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi identitas komunikasi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Weru Cabang Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa identitas komunikasi anggota terbentuk melalui proses interaksi yang kompleks antara dimensi personal, komunal, relasional, dan enacted identity sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Communication Theory of Identity*. Identitas personal anggota berkembang melalui internalisasi nilai-nilai organisasi seperti persaudaraan, kedisiplinan, dan budi pekerti luhur, yang kemudian membentuk konsep diri sebagai "warga" yang memiliki tanggung jawab moral. Proses ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan melalui

pengalaman organisasi dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, identitas personal tidak hanya merefleksikan individu sebagai aktor sosial, tetapi juga sebagai representasi nilai kolektif yang hidup dalam tradisi pencak silat di Indonesia.

Sementara itu, pada lapisan *enacted identity*, identitas diwujudkan melalui tindakan nyata, perilaku, serta praktik komunikasi yang ditampilkan anggota dalam kehidupan sehari-hari. Anggota PSHT berupaya merepresentasikan nilai organisasi melalui sikap disiplin, pengendalian diri, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua tindakan yang muncul di ruang publik merepresentasikan nilai organisasi secara utuh, terutama ketika muncul perilaku oknum yang menyimpang. Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara identitas yang diidealkan dengan identitas yang ditampilkan, sehingga memperkuat pentingnya *enacted identity* sebagai arena utama negosiasi makna identitas dalam praktik sosial.

Pada lapisan *relational identity*, identitas terbentuk dan dimaknai melalui hubungan interpersonal antaranggota maupun dengan masyarakat. Interaksi ini dipengaruhi oleh ekspektasi sosial, norma kelompok, serta posisi individu dalam relasi sosial yang dijalani. Anggota PSHT menunjukkan bahwa identitas mereka tidak hanya ditentukan oleh nilai internal organisasi, tetapi juga oleh bagaimana mereka dipersepsikan dan diharapkan oleh orang lain dalam konteks hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas bersifat ko-konstruktif, di mana makna diri dibentuk melalui dialog antara individu dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, *relational identity* menjadi jembatan antara dimensi internal dan eksternal dalam proses pembentukan identitas komunikasi.

Pada level komunal, identitas anggota PSHT dikonstruksi melalui nilai bersama yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, baik di dalam organisasi maupun di masyarakat. Nilai persaudaraan menjadi inti dari identitas komunal yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antaranggota. Namun, dalam praktiknya, identitas komunal ini tidak selalu sejalan dengan bagaimana identitas tersebut ditampilkan (*enacted identity*) di ruang publik. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara citra ideal organisasi dengan persepsi masyarakat yang seringkali dipengaruhi oleh framing media dan tindakan oknum tertentu. Kondisi ini menciptakan dinamika negosiasi identitas, di mana anggota berupaya secara aktif menampilkan perilaku positif sebagai bentuk klarifikasi sosial terhadap stigma yang berkembang.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa terdapat *identity gaps* yang signifikan, khususnya antara *communal* dan *enacted identity*. Kesenjangan antara identitas komunal dan *enacted identity* terlihat dari adanya perbedaan antara nilai ideal organisasi dengan representasi di ruang

publik yang seringkali bias. Meskipun demikian, anggota menunjukkan strategi adaptif melalui tindakan sosial, seperti kegiatan kemanusiaan dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai organisasi, sebagai bentuk negosiasi identitas untuk mempertahankan legitimasi sosial.

Dengan demikian, konstruksi identitas komunikasi anggota PSHT dapat dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara dimensi internal dan eksternal identitas. Identitas tidak hanya dibentuk oleh nilai organisasi, tetapi juga oleh bagaimana individu merespons tekanan sosial dan membangun makna atas perannya dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa identitas komunikasi bersifat kontekstual, adaptif, dan terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan pengalaman individu dalam organisasi.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, organisasi PSHT perlu memperkuat strategi komunikasi publik yang mampu menjembatani kesenjangan antara identitas komunal dan enacted identity di ruang sosial. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan visibilitas kegiatan positif organisasi, seperti aksi sosial dan kemanusiaan, serta pengelolaan media komunikasi yang lebih terstruktur. Dengan demikian, citra organisasi tidak hanya dibentuk oleh persepsi eksternal yang bias, tetapi juga oleh narasi internal yang dikomunikasikan secara konsisten kepada masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya pengelolaan identitas sebagai bagian dari strategi legitimasi sosial.

Selain itu, organisasi juga perlu memberikan ruang refleksi bagi anggota untuk mengelola identity gaps yang mereka alami, terutama dalam menghadapi konflik antara tuntutan personal dan komunal. Program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada penguatan kesadaran identitas dan manajemen peran sosial, dapat membantu anggota dalam menavigasi tekanan sosial yang kompleks. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa internalisasi nilai organisasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap dinamika kehidupan anggota.

Secara akademis, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian identitas komunikasi dalam konteks organisasi budaya lokal di Indonesia, khususnya pencak silat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan multi-metode, seperti analisis media digital atau netnografi, guna memahami bagaimana identitas organisasi dikonstruksi dan dinegosiasikan di ruang digital. Selain itu, studi komparatif antarperguruan pencak silat juga dapat

dilakukan untuk mengidentifikasi pola umum maupun perbedaan dalam konstruksi identitas komunikasi. Dengan demikian, kajian identitas tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial budaya di masyarakat Indonesia.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu dalam penyelesaian penelitian, tetapi juga membentuk pola pikir penulis menjadi lebih kritis dan sistematis.
2. Bapak Rino Andreas, S.I.Kom, M.A., selaku Dosen Penguji I, yang telah memberikan kritik, saran, dan evaluasi yang konstruktif sehingga membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.
3. Bapak Dr. Andika Sanjaya, S.I.Kom., M.Si., selaku Dosen Penguji II, yang juga telah memberikan masukan, koreksi, serta perspektif akademik yang memperkaya analisis dan pembahasan dalam penelitian ini.
4. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman selama masa perkuliahan, sehingga menjadi bekal penting dalam penyusunan penelitian ini.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Surmasih Aris Panji Rahmadi dan Ibunda Ngatiyem, yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan yang tiada henti. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari peran dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Weru Cabang Sukoharjo, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan waktu, pengalaman, serta keterbukaan dalam proses wawancara dan observasi, sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

7. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta menjadi tempat berbagi dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, S., & Whetten, D. A. (1985). Organizational identity. *Research in Organizational Behavior*.
- Alfianti, N. S. (2024). Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Solidaritas:(Studi Kasus Persaudaraan Hati Terate di Ranting Jenawi Cabang Karanganyar). *Solidaritas*, 8(2).
- Battiste, M., Chomsky, N., Denzin, N. K., Fine, M., Gill, R., Grande, S., Hall, B. L., Lather, P., Leonardo, Z., & Lincoln, Y. S. (2018). *Dissident knowledge in higher education*. University of Regina Press.
- Begeny, C. T., Huo, Y. J., & Ryan, M. K. (2023). A leadership looking glass: How reflected appraisals of leadership shape individuals' own perceived prototypicality and group identification. *Self and Identity*, 22(1), 129–154.
- Bergquist, G., Soliz, J., Everhart, K., Braithwaite, D. O., & Kreimer, L. (2019). Investigating Layers of Identity and Identity Gaps in Refugee Resettlement Experiences in the Midwestern United States. *Western Journal of Communication*, 83(3), 383–402. <https://doi.org/10.1080/10570314.2018.1552009>
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Efendi, M., Sayyid Ali Rahmatullah, U., Mayor Sujadi TimurNo, J., Kedungwaru, K., & Tulungagung, K. (2022). *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar)* (Vol. 6, Number 1).
- Fong, M., & Chuang, R. (2004). *Communicating Ethnic and Cultural Identity*. Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=Ue4CCUhRYa4C>
- Hecht, M. L., Warren, J. R., Jung, E., & Krieger, J. L. (2005). *A Communication Theory of Identity: Development, Theoretical Perspective, and Future Directions*.

- Hecht, M., & Phillips, K. (2021). Communication Theory of Identity. *Engaging Theories in Interpersonal Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781003195511-20>
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hogg, M. A. (2016). Social Identity Theory. In S. McKeown, R. Haji, & N. Ferguson (Eds.), *Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory: Contemporary Global Perspectives* (pp. 3–17). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-29869-6_1
- Jacobson, D., & Mustafa, N. (2019). Social Identity Map: A Reflexivity Tool for Practicing Explicit Positionality in Critical Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919870075>
- Jung, E., & Hecht, M. (2004). Elaborating the communication theory of identity: Identity gaps and communication outcomes. *Communication Quarterly*, 52, 265–283. <https://doi.org/10.1080/01463370409370197>
- Kurnia, A. N., & Lestari, P. (2018). Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(6).
- Laksana, A., Ferdiana, R., & Falah, M. (2023). Strategi Komunikasi Organisasi Motor XTC dalam Membangun Citra Positif di Masyarakat Kota Serang. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*. <https://doi.org/10.61332/antasena.v1i2.116>
- Lexy, M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. *Jurnal (KESMAS, Volume 9, Nomor 4 Juli 2020)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/Kesmas/Article/View/29680>. Diunduh Pada Tanggal, 2.
- Liang, J. (2019). *Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysis, communicating impact by SJ Tracy*, West Sussex, UK, John Wiley & Sons, 2019, Ltd. 368 pp., \$115.50 (paperback), ISBN: 978-1-4051-9202-3. Taylor & Francis.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newberry Park.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication (Twelfth)*. Long Grove: Waveland Press.
- Majid, M. H., Zulfa, H., & Nada, Z. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Ḥablum Minannās melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di MTs Infarul Ghoy Semarang. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5374>
- Men, C. (2024). *Exploring the Nexus: Hierarchy, Identity, and Citizenship Behavior in Prison Organizations*. <https://doi.org/10.58970/IJSB.pdf>
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5*

Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria).

- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Murdiarum, D. F., & Aisyah, V. N. (2024). *Analisis Identitas Komunikasi Pada Suku Samin Di Blora Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Petrovska, I. (2021). Psychological model of civic identity formation. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 12(2), 167–178.
- Pratiwi, D. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Kasus PSHT Rayon Dero Ranting Bringin Cabang Ngawi)*.
- Prayoga, P. (2025). Melestarikan Budaya Pencak Silat Indonesia Melalui Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 3(1), 12–34. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.255>
- Putut Adyanto, S., & Fajriyah, K. (2018a). *Karakteristik Siswa Anggota Ekstakulikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter* (Vol. 1, Number 1).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sari, A. S., Meri, E., & Refni, Y. (2022). Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) 1993-2015 Cabang Pasaman Barat Ranting Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 333–343.
- Sebagai, D., Satu, S., Untuk, S., Gelar, M., Sos, S. S., Dakwah, J., Ushuluddin, F., & Dakwah, D. (n.d.). *Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja) Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam*.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). *Alvabeta Bandung, CV*.
- Ulul Marfa, M., Rahmawati, U., Devi, P., Ki Ratu Penghulu No, J., Sari Baturaja OKU, K., & Baturaja JI Ki Ratu Penghulu No, U. (2022). Strategi Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada ANGGOTA Di SMAN 07 OKU Peninjauan Persaudaraan Setia Hati Terate Organizational Communication Strategy In Spritual Development To Members At SMAN 07 OKU. *Jurnal Massa*, 03. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>
- Ulum, S., & Indriastuti, Y. (2024). Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Organisasi Pencak Silat: Studi Kasus pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon Semolowaru Elok dalam Meminimalisir Konflik di Surabaya. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2228>
- Verkuyten, M. (2018). *The social psychology of ethnic identity*. Routledge.